

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dan giat-giatnya membangun di berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek yang banyak mendapat prioritas yaitu bidang pendidikan yang sangat berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia kelak yang mampu menampilkan keunggulan dirinya sebagai sosok yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional di bidangnya masing-masing. Untuk menempatkan posisi pendidikan dalam peran mencerdaskan kehidupan bangsa, diperlukan investasi yang besar dengan memperkuat sistem pendidikan nasional. Diperlukan pula adanya upaya yang serius dalam memperkuat pendidikan dasar sebagai pilar utama kekuatan bangsa yang bukan saja sebagai pesan dari konstitusi, akan tetapi menjadi jawaban terhadap tantangan yang nyata bagi perkembangan masyarakat, baik dalam kondisi internal maupun peredaran global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Pengembangan pendidikan di Indonesia pada awal abad XXI dihadapkan pada tiga tantangan besar:

Pertama sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua* untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman

kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat (Propenas 2000-2004:165).

Dalam menghadapi tantangan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan, pemerintah Indonesia merumuskan visi pembangunan nasional dan merupakan tujuan yang ingin dicapai yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Pidarta Made (2004:6), “Semua perkembangan aspek individu perlu dioptimalkan dan berintegrasi satu dengan yang lain, ini barulah akan diperoleh perkembangan total manusia Indonesia seutuhnya”.

Pembangunan di bidang pendidikan mencakup semua jenis dan jenjang, masing-masing jenjang dan jenis pendidikan itu diharapkan akan memberikan kontribusi yang besar untuk pembangunan bangsa. Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dibutuhkan manusia-manusia yang terdidik dan terlatih dengan baik. Agar menghasilkan manusia-manusia yang terdidik dan terlatih dengan baik, dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional, yang diharapkan akan mampu melahirkan manusia-manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berahlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai cita-cita bangsa yang demikian perlu dari tingkat sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting dan strategis untuk meletakkan fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Wawasan tentang berbagai pengetahuan dan teknologi, dibentuk melalui pendidikan di Sekolah Dasar dan

pada jenjang inilah seharusnya dikembangkan kepribadian dan nilai-nilai kehidupan. Sekolah Dasar merupakan pendidikan dasar untuk mencapai taraf pendidikan selanjutnya. Berdasarkan peranan Sekolah Dasar tersebut, Rusli Lutan (2001:10) mengemukakan bahwa: “Mengembangkan sebuah Sekolah Dasar yang bermutu tinggi akan menjadi landasan kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya”. Melihat tingkat Sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat penting, maka perlu diperhatikan. Untuk mencapai tujuan tersebut dituntut kemampuan profesional guru sekolah dasar yang mempunyai suatu keahlian di bidangnya. Menurut Rice dan Bishoprik (1971; dalam Bafadal Ibrahim, 2003:5), guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melakukan tugasnya sehari-hari.

Mata pelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar sangat menarik untuk dikaji, karena di samping merupakan landasan bagi pencapaian pendidikan jasmani yang bermutu pada jenjang pendidikan yang berikutnya, juga merupakan pengalaman belajar yang efektif untuk membentuk dasar-dasar karakter peserta didik yang lebih baik. Karakter yang baik dibutuhkan agar proses belajar mengajar berjalan efektif. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum di Sekolah Dasar, dan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan yang ingin dicapai, teknik pelaksanaan serta perlunya kelengkapan sarana dan prasarana yang akan digunakan. Kelancaran proses belajar mengajar pendidikan jasmani di Sekolah Dasar akan terwujud apabila ditunjang oleh beberapa komponen, dan salah satu unsur

penunjang yang terpenting adalah kemampuan seorang guru pendidikan jasmani yang mempunyai keahlian keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. Dengan demikian guru pendidikan jasmani adalah orang yang bertanggung jawab untuk menjabarkan kurikulum ke dalam bentuk kegiatan belajar mengajar secara langsung untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani.

Proses pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar senantiasa memerlukan perbaikan dan peningkatan, sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan murid/peserta didik. Proses pendidikan jasmani di sekolah dasar tentu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai suatu keberhasilan. Sementara fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, masih banyak yang berpendapat bahwa pendidikan jasmani di Indonesia. Khususnya di Kabupaten Kampar Kecamatan Kampar masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena belum menunjukkan suatu perbaikan dan peningkatan. Hal ini merupakan tantangan dan sekaligus tanggung jawab berbagai pihak, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan, khususnya pendidikan formal yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Sekolah bukan sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut, institusi pendidikan, melalui sistem organisasi yang dikelola dengan baik akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat bangsa dan negara. Di samping itu sekolah merupakan

organisasi yang dirancang dengan tujuan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat bangsa dan negara. Untuk menyatukan gerak langkah dan mengendalikan seluruh aktifitas guru, maka diperlukan suatu organisasi profesi. Soetjipto (1994:39) mengatakan:

“Organisasi profesi mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak, dan bagaimana guru meningkatkan layanan, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan memberi dorongan kepada anak didiknya”.

Dalam hal ini, jelas bahwa organisasi profesi merupakan salah satu komponen yang menjadi ujung tombak dalam keberhasilan suatu program sekolah.

Keberhasilan sekolah ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang sangat menentukan adalah tersedianya tenaga guru yang memiliki tingkat kompetensi. Hal ini dijelaskan oleh Uzer Usman (2004:7) sebagai berikut:

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Menyimak pendapat Uzer Usman dapat disimpulkan bahwa, peranan profesi guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal. Profesi menuntut adanya pandangan untuk selalu berpikir berpedirian, bekerja dengan sungguh-sungguh, bekerja dengan sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas yang tinggi dan penuh dedikasi untuk keberhasilan pekerjaannya. Tanpa sikap yang profesional suatu institusi seperti lembaga pendidikan tidak akan memperoleh hasil yang

maksimal. Eric Hoyle (1966; dalam Anwar dan Sagala, 2004:106) menjelaskan kriteria suatu profesional yaitu:

“1. Hakeket profesi mengutamakan layanan sosial; 2. suatu profesi dilandasi dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang sistematis; 3. suatu profesi punya derajat otonomi yang tinggi; 4. suatu profesi yang dikatakan telah memiliki otonomi kalau orang itu dapat mengatur dirinya sendiri dan dapat mengontrol fungsinya sebagai orang bertanggung jawab secara ilmu pengetahuan, dan 5. suatu profesi harus punya kode etik; 6. suatu profesi umumnya mengalami pertumbuhan terus menerus”.

Bertitik tolak pada kriteria profesional tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa seorang pendidik profesional harus memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap layanan sosialnya, yang merupakan tugas pokok seorang guru. Layanan yang diberikan seorang guru berkaitan dengan tugas pokoknya meliputi layanan intruksional/ pembelajaran, administrasi dan layanan bantuan sosial. Tugas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, penyelenggaraan proses belajar mengajar menempati porsi terbesar dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai bidang yang diajarkan serta wawasan yang luas, kemampuan mengemas materi sesuai dengan tujuan pendidikan, serta menyajikan sedemikian rupa sehingga merangsang siswa untuk menguasai dan mengembangkan materi dan meningkatkan kreativitasnya. *Kedua*, tugas yang berhubungan dengan membantu siswa dalam mengatasi masalah kegiatan belajar dan masalah-masalah pribadi yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Masalah yang dihadapi dalam lingkungan kehidupan siswa perlu dibantu pemecahannya melalui program bimbingan dan konseling. *Ketiga*, di samping kedua hal tersebut guru harus memahami bagaimana sekolah itu dikelola,

apa peran guru di dalamnya, dan bagaimana harus bertindak sesuai dengan etika jabatannya. Samana A, (1994:14) memberikan pandangan sebagai berikut:

Guru yang bermutu mampu berperan sebagai pemimpin diantara kelompok siswanya dan juga diantara sesamanya, ia juga mampu berperan pendukung serta penyebar nilai-nilai luhur yang diyakininya dan sekaligus sebagai teladan bagi siswa serta lingkungan lingkungannya, dan secara lebih mendasar guru yang bermutu guru tersebut juga giat mencari kemajuan dalam peningkatan kecakapan diri dalam berkarya dan dalam pengabdian sosialnya.

Berdasarkan pendapat ini, peran guru amatlah mulia karena guru membantu dalam mengembangkan siswa ke arah kedewasaan. Guru tampil sebagai teladan dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru dituntut untuk terus mengembangkan diri agar prestasi yang dicapai oleh siswa berkembang dengan maksimal.

Dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peran guru pendidikan jasmani sangat penting, yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar yang diarahkan untuk membina, dan sekaligus untuk membentuk gaya hidup sehat dan aktif berolahraga sepanjang hayat.

Pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) juga berusaha untuk meningkatkan mutu guru pendidikan jasmani dengan salah satu usahanya adalah membuat wadah pembinaan yang disebut dengan Pusat Kegiatan Guru (PKG). Sehubungan dengan ini, Zainal Aqib (2002:116) mengungkapkan bahwa: “PKG pada dasarnya merupakan pusat kegiatan guru, sekaligus sebagai bengkel kerja, pusat pertemuan, sarana diskusi, dan pertukaran pengalaman serta kiat pembelajaran”. Pusat Kegiatan Guru termasuk komponen gugus sekolah, di



dalamnya terdiri dari guru sekolah dasar, guru pemandu, tutor inti, Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Guru (KKG), SD Inti dan SD Imbas. Berbagai macam organisasi ini, seharusnya dapat menyediakan bahan-bahan perbaikan pengajaran, seperti model-model program pengajaran, desain pengajaran, model alat peraga, buku-buku sumber, kurikulum, karya-karya guru serta bahan-bahan lainnya yang dipandang sesuai untuk upaya perbaikan pembelajaran. Lebih lanjut sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainal Aqib (2002:118) bahwa: “Kegiatan pelatihan dalam setiap pertemuan PKG, sebaiknya diarahkan pada kegiatan praktis yang benar-benar dibutuhkan guru pendidikan jasmani di sekolah”. Berdasarkan pada asumsi Zainal Aqib, maka kegiatan yang dapat dikembangkan dalam program PKG berupa: 1. Pengembangan materi pembelajaran, 2. pengembangan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah, 3. pembuatan alat bantu pengajaran, 4. pengembangan cara penilaian formatif untuk perbaikan proses belajar mengajar, 5. diskusi tentang masalah yang ditemukan di kelas, lapangan dan masalah lain yang sesuai dengan tujuan program, 6. pelaporan, 7. biaya dan alat, serta 8. tindak lanjut. Sejalan dengan arah dan kebijakan pembangunan pendidikan nasional, menurut GBHN 1999-2004 berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000/2004 serta kebijakan umum Mendiknas dalam Rapat Kerja Nasional tahunan diantaranya adalah:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Meningkatkan profesionalisme guru TK dan SD dan tenaga kependidikan lainnya melalui gugus sekolah dasar yaitu, pemantapan Kelompok Kerja Guru (KKG),

Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), dan Kelompok Kerja Penilik/Pengawas Sekolah (KKPS), dan berbagai bentuk diklat. 3. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional.

Kelompok Kerja Guru sebagai institusi resmi berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen No. 079/C/Kep/I/93 tanggal 7 April 1993, merupakan proses aplikasi permasalahan penelitian yang dihadapi. Kelompok Kerja Guru strategis untuk membantu meningkatkan keprofesionalan para guru, oleh karena itu peneliti menganggap penting Kelompok Kerja Guru ini untuk diangkat sebagai penelitian. Kelompok Kerja Guru penting dianggap sebagai penelitian, karena dari temuan di lapangan terungkap fakta:

1. Untuk mengembangkan kemampuan proses pembelajaran masih banyak guru pendidikan jasmani yang belum memahami arti pentingnya kurikulum sebagai panduan pembelajaran. Selain itu guru pendidikan jasmani selalu terpaku dengan menggunakan buku paket/teks sewaktu proses pembelajaran berlangsung, sehingga dampak yang terjadi adalah siswa sekolah dasar tidak merasa terlibat secara langsung dalam aktivitas jasmani, akibatnya siswa memiliki tingkat kebugaran jasmani rendah.
2. Tingkat kualifikasi guru pendidikan jasmani mayoritas tamatan SGO, Program Khusus dan Setara Diploma 2 (UT) implikasinya terhadap proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan jasmani monoton/kurang berkembang.
3. Masih ditemui guru pendidikan jasmani kurang peduli terhadap pengembangan profesionalnya, salah satu contoh: guru pendidikan jasmani

tidak peduli dengan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) akibat yang terjadi pada guru pendidikan jasmani tidak ada inovasi-inovasi baru seperti yang didapat oleh rekan seprofesinya, sehingga dalam pembelajaran masih terpaku dengan pola pembelajaran yang lama.

Agar terwujud peningkatan kemampuan dan profesionalisme di kalangan guru pendidikan jasmani, hendaknya menggalakkan berbagai kegiatan diantaranya adalah kegiatan Kelompok Kerja Guru. Kegiatan ini harus diselenggarakan secara terorganisir yang di dalamnya berisikan kegiatan seperti penataran, diskusi mengenai model pembelajaran, diskusi mengenai modifikasi bahan ajar, sampai kepada penyelesaian masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Namun Kelompok Kerja Guru dalam pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala atau hambatan-hambatan. Kendala yang terjadi di lapangan dalam proses pelaksanaan Kelompok Kerja Guru antara lain menyangkut pendanaan, sarana untuk melakukan kegiatan rutin, guru jarang datang ke sekolah, guru pergi kerja kelompok sementara siswa ditinggalkan. Kendala tersebut seringkali mendatangkan polemik di sekolah. Di sisi lain guru ingin meningkatkan kemampuannya melalui Kelompok Kerja Guru, tapi sebagian guru mengabaikan tugas pokok sebagai seorang guru. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penyelenggaraan Kelompok Kerja Guru semua pihak yang terkait harus mengakui dan menghargai keikutsertaan para guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, program pelaksanaan KKG tidak terlepas dari berbagai komponen untuk meningkatkan



kemampuan profesional guru pendidikan jasmani sekolah dasar, khususnya Gugus 9 Kenanga Kecamatan Kampar. Namun dalam pelaksanaannya masih mengalami berbagai hambatan seperti: pelaksanaan program, tentang pembinaan, pendanaan, sarana prasarana dan masih kurangnya minat sebagian guru pendidikan jasmani dalam mengikuti kegiatan KKG. Sehubungan dengan masalah tersebut, penelitian ini berorientasi pada: bagaimana pelaksanaan kegiatan KKG dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani, melalui analisis kualitatif terhadap kegiatan KKG Gugus 9 Kenanga Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Permasalahan tersebut selama ini belum pernah dilakukan penelitian secara ilmiah yang memotret keberadaan kegiatan KKG sebagai institusi peningkatan profesional guru pendidikan jasmani. Oleh karena itu, permasalahan yang ditemui akan diungkap dalam penelitian dan dibahas secara komprehensif berdasarkan data temuan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk lebih terarah pada fokus masalah, peneliti jabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan KKG dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani?
2. Sejauhmana dukungan sarana dan prasarana dalam meningkatkan profesional guru pendidikan jasmani?
3. Bagaimana upaya pembina KKG dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani?

4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengungkapkan tentang pelaksanaan kegiatan KKG dalam meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani. Secara rinci tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan program pelaksanaan kegiatan KKG dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani.
2. Mengetahui dukungan sarana dan prasarana yang ada terhadap pelaksanaan kegiatan KKG pendidikan jasmani.
3. Menemukan upaya pembina KKG dalam usaha meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani.
4. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dan dukungan lainnya dalam pelaksanaan kegiatan KKG pendidikan jasmani.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan penyegaran dan pencerahan yang berarti secara nyata dalam upaya peningkatan mutu pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar. Sasaran utamanya adalah kualitas guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. Secara spesifik penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

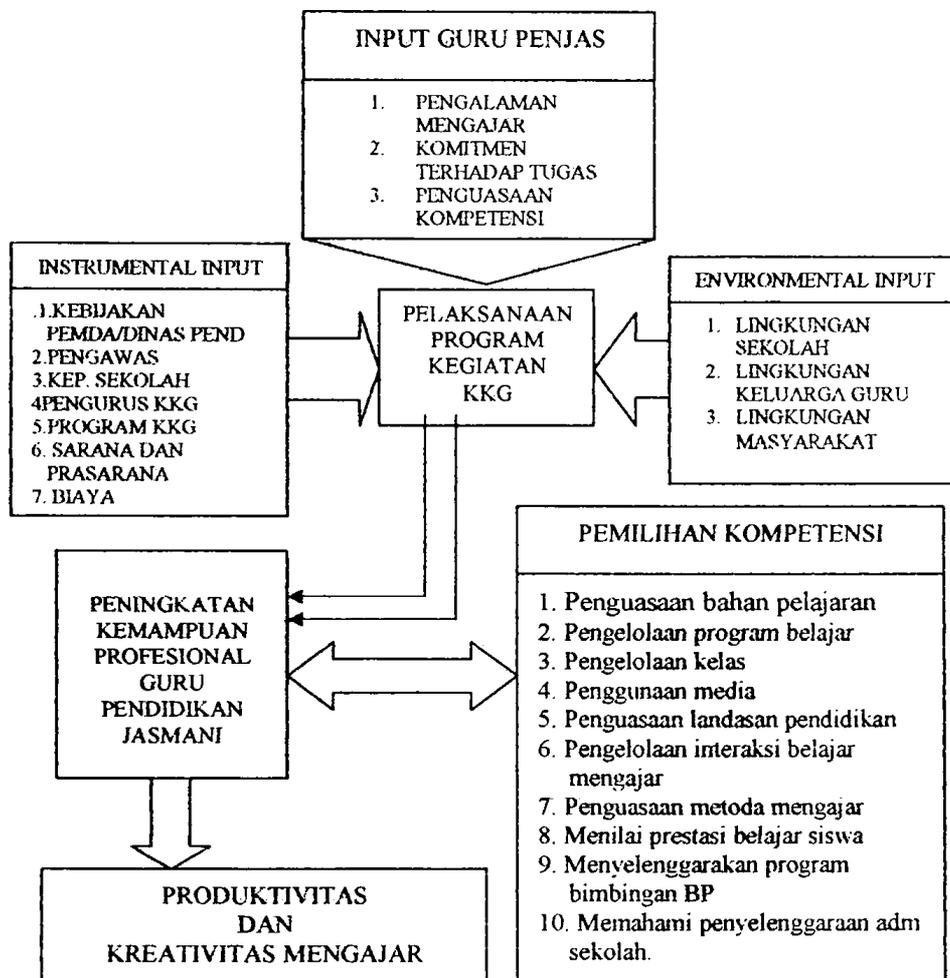
1. Pengurus Kelompok Kerja Guru (KKG) agar dapat melakukan inovasi terutama tentang program, tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan dalam penyelenggaraan kelompok kerja guru.
2. Guru-guru pendidikan jasmani diharapkan memperoleh motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan KKG dalam usaha meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan dapat pula dijadikan sebagai bahan evaluasi diri.
3. Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Kepala Cabang Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten, dan instansi yang terkait mendapat masukan dalam menyusun suatu program kegiatan penyelenggaraan kelompok kerja guru untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru pendidikan jasmani sekolah dasar.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian mengacu pada pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani. Metodologi rancangan pelaksanaan kegiatan ditentukan agar dapat membantu meningkatkan keprofesionalan guru pendidikan jasmani, yang dikaji secara komprehensif melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penguasaan materi pelajaran, 2. Pengembangan program belajar, 3. Penerapan landasan pendidikan, 4. Pengelolaan kelas, 5. Pengembangan media pembelajaran, 6. Pengembangan metode mengajar, 7. Pengembangan interaksi belajar mengajar, 8. Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah, 9. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan.

Langkah-langkah kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani melalui KKG dapat digambarkan dalam Paradigma pada Gambar 1.



Gambar 1
Paradigma Penelitian

F. Definisi Operasional

1. Program

Program adalah suatu rencana, rancangan atau kerangka kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan kelompok kerja guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani di sekolah dasar. Artinya, bagaimana sebuah program kegiatan itu disusun secara sistematis berdasarkan fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) yang sesuai dengan situasi sebenarnya, sehingga program dapat berfungsi untuk mengefektifkan kegiatan pelaksanaan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Berdasarkan hal tersebut Gugus 9 Kenanga Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar sudah merancang visi dan misi untuk meningkatkan keprofesionalan guru pendidikan jasmani agar terwujud harapan dan cita-cita, sejauhmana KKG yang ingin dicapai. Dari harapan untuk mencapai cita-cita dipaparkan kenyataan yang dihadapi pada saat ini. Seperti terlihat dalam analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) dalam Tabel 1.

Tabel: 1

Analisis SWOT Gugus 9 Kenanga Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

Alternatif Pemecahan masalah	S W O T			
	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1. Menyusun program kegiatan	I. Terdapat: - Kepala Cabang Dinas Dikpora - Pengawas Olabraga - Pengurus KKG - Tutor - Guru penjas - Komite sekolah - Masyarakat/ Orang tua siswa	- Kurang sarana dan prasarana - Buku sumber - Kemampuan anggaran kecil - Kurangnya kerja sama antara Pengawas dengan pihak KKG	- Mempersiapkan SDM/guru penjas menjadi profesional - Mengatur kerja sama melaksanakan program yang telah disusun	- Tidak ada pembinaan yang berkesinambungan - Kurangnya dukungan dari pejabat Dinas
2. Menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru penjas dalam KBM	- Pengurus KKG - Pengawas - Kepala Cabang Dinas Dikpora	- Kurangnya kerja sama antara pengurus, Pengawas dan Kepala Cabang	- Mempersiapkan guru penjas menjadi tenaga profesional	- Kurangnya peranserta guru penjas dalam kegiatan

2. Sarana dan Prasarana Kegiatan Kelompok Kerja Guru

Sarana dan prasarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang dipergunakan untuk menunjang proses pelaksanaan kelompok kerja guru, seperti gedung yang digunakan untuk Pusat Kegiatan Guru yang dalam hal ini adalah SD Inti, ruang pertemuan Kelompok Kerja Guru, meja, papan tulis, kursi, halaman dan sebagainya. Dengan demikian maka sarana dan prasarana ini akan

memberikan kontribusi secara optimal dalam proses kegiatan Kelompok Kerja Guru untuk mengembangkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani.

3. Pembina dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru

Pembina dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru didefinisikan sebagai:

a. seseorang yang mengatur dalam pemeliharaan, mengacu pada aktifitas untuk menjaga kualitas sesuatu yang telah ada agar tidak mengalami kepunahan, kerusakan dan tetap utuh. b. seseorang yang melakukan proses perbaikan dengan tujuan membentuk sesuatu menjadi baik atau lebih baik sesuai dengan harapan yang semestinya. c. seseorang yang menciptakan suatu proses pengembangan aktivitas peningkatan kualitas agar menjadi lebih baik dan lebih memuaskan.

Depdikbud (1996:19) mengatakan:

1. Pembina merupakan tim koordinasi dalam upaya peningkatan proses belajar serta pembinaan dan memberikan penataran bagi para guru di wilayahnya. 2. Menjalani kerja sama dengan instansi terkait dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. 3. Menyampaikan informasi tentang kependidikan kepada warga masyarakat/guru di wilayahnya.

Dengan demikian, pembina merupakan aktivitas peningkatan kualitas multidimensi yang bersifat pelestarian, perbaikan, pembaharuan sarta pengembangan progresif.

4. Faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan Kelompok Kerja Guru

Faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan Kelompok Kerja Guru di Gugus 9 Kenanga Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar bersumber dari proses pembinaan yang dilakukan oleh pembina, dari tutor yang belum optimal, biaya untuk menunjang kelancaran kegiatan, dan keterbatasan waktu bagi guru

untuk mengikuti kegiatan. Sejalan dengan pendapat Bafadal Ibrahim (2003:62) “Maju mundurnya suatu kegiatan Kelompok Kerja Guru disebabkan oleh belum memiliki tutor dan pemandu yang terlatih dan tidak adanya dana operasional yang tersedia sehingga kegiatan tersebut tidak berjalan secara kontinu”. Akibat dari banyaknya keterbatasan tersebut maka upaya peningkatan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani ikut terhambat. Untuk meningkatkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu, penampilan dan orang yang menyandang suatu profesi. Profesional dalam konteks penampilan berhubungan dengan derajat kemampuan atau keahlian dari suatu pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan profesional dalam konteks orang yang menyandang suatu “*profesi*”. seperti guru, notaris dan lain sebagainya. Berkaitan dengan profesi guru tenaga kependidikan, Mohamad Surya. (2004:94) mengemukakan tentang makna profesional bahwa, guru yang profesional adalah:

“Guru yang menentukan keahlian tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu hendaknya para guru yang telah memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai meliputi kompetensi intelektual, sosial, spritual, pribadi, moral dan profesional.”.

Jadi, yang dimaksud dengan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani dalam penelitian ini adalah kemampuan pribadi seorang guru pendidikan jasmani yang dapat menumbuh kembangkan ilmu secara formal dan non formal. Menjadi guru yang profesional harus mampu menggali ilmu terus menerus agar terwujud kepakaran atau keahlian dalam bidang garapannya. Kompetensi seorang guru pendidikan jasmani sangat penting dalam kelayakan untuk menjalankan tugas.

karena kualitas dan produktifitas kerja guru pendidikan jasmani harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu, tidak sekedar menjalankan tugas rutinitas. Sehingga menghadapi berbagai tantang khususnya dalam dunia pendidikan dapat teratasi dengan bijaksana, apabila semua tuntutan profesi terlialisasikan akan mendapat pengakuan dari berbagai kalangan masyarakat bahwa tugas profesi itu patut untuk dicontoh dan digugu.

